

Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami

I Nengah Sudipa

Abstract

The Balinese verb *ngiket* ‘to tie’ can be expressed by a number of lexicons, namely: *ngiket/negul*, *nalinin*, *pesel*, *ngimpus*, *nyangkling*, *ngeju*, *nyamok*, *nyeet*, *medbed/maste*, *nyangcang*, *ngantus*, *ngancét*, and *nyepingin*. Through Natural Semantic Metalanguage (NSM) approach, it can reveal that the first three Balinese lexicons have slight differences although they are belonging to the similar semantic field, the rest, however carry the overt semantic differences. *Ngiket/negul*, *nalinin* and *mesel* seem to have similar object as well as the instruments used to do the activity, that is *tali* ‘string, rope, thread, etc’. The others, such as *ngimpus*, for instance has specific object, that is the legs of animal or human being to be tied, while *nyangkling* referred to the hands.

Keywords : Natural Semantic Metalanguage (NSM), slight and overt differences, semantic field.

1. Pendahuluan

Ciri semantik setiap leksikon bisa digambarkan melalui telaah mendalam melalui *metabahasa*. Hal ini disebabkan pendekatan metabahasa, khususnya Metabahasa Semantik Alami (MSA), dengan ciri makna asalnya memiliki kemampuan untuk itu, bahkan perbedaan makna yang halus sekalipun bisa dipetakan.

* Guru besar linguistik pada Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Salah satu bukunya berjudul *Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali* (Udayana University Press, 2010).

Email: nengahsudipa@yahoo.co.id

Makna *ngiket* dalam bahasa Bali yang bisa diungkapkan dengan berbagai leksikon, berpeluang memiliki perbedaan fitur semantik halus atau '*subtle difference*' (Goddard 1997:34) seperti *iket*, *tegul*, *talinin*, selain itu ada juga yang memiliki fitur pembeda jelas atau '*overt differences*' seperti *pesel*, *impus*, *cangkling*, *keju*, *camok*, *jeet*, *ibed*, *latih*, *cangcang*, *gantus*, *gancēt*, dan *seping*

Bagaimana mekanisme analisis dan apa yang menjadi hasilnya merupakan tujuan dari tulisan ini, karena butir leksikon sebuah bahasa daerah - bahasa Bali misalnya - memiliki repertoar berupa kekayaan semantik yang pantas dan mendesak untuk diurai.

2. Bahan dan Metoda

Bahan kajian ini bersumber dari data lisan yang dikumpulkan melalui metoda *libat cakap*, serta data tulis dengan teknik simak '*observasi*' (Sudaryanto 1993:132-134). Data yang terkumpul di analisis menggunakan teori NSM

Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) yang diterjemahkan dari bahasa Inggris Natural Semantic Metalanguage (NSM) ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Teori ini tentunya dapat pula digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Bali (VBB) khususnya makna verba tindakan. Pendukung teori ini percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Prinsip ini tidak saja diterapkan pada satu konstruksi gramatikal, tetapi juga pada kata. Dalam teori ini eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Eksplikasi tersebut dengan sendirinya bisa dipahami oleh semua penutur asli bahasa yang bersangkutan (Wierzbicka 1996:10; Mulyadi 2012:33; Sudipa 2004). Asumsi dasar ini bertalian dengan prinsip semiotik,

seperti dinyatakan dalam kutipan

A sign cannot be reduced to or analyzed into any combination of things which are not themselves signs; consequently, it is impossible to reduce meanings to any combination of things which are not themselves meaning (Wierzbicka 1996:10).

Terjemahan:

Sebuah tanda tidak bisa direduksi atau dianalisis dalam gabungan apapun yang bukan bagian dari tanda-tanda itu; akibatnya, tidaklah mungkin mereduksi makna ke dalam gabungan apapun yang bukan merupakan bagian maknanya.

Prinsip seperti kutipan di atas menyatakan bahwa makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti bahwa makna kompleks apapun dapat dijelaskan tanpa perlu berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain (Goddard 1996:24; Sutjiati 1997:110; Mulyadi 1997:34; Sudipa 2004).

Dalam teori MSA ada sejumlah konsep teoritis penting, antara lain (a) makna asali ‘semantic primitives’ (b) polisemi takkomposisi (c) aloleksi; (d) Sintaksis MSA, dllnya. Dalam kaitan ini, nampaknya makna asali yang relevan dan polisemi takkomposisi yang pantas diberi uraian lebih rinci sebagai alat bedah data verba tindakan BB.

(a) Makna Asali

Salah satu asumsi utama teori MSA untuk menghindari kekeliruan analisis makna adalah *makna asali*. Munculnya asumsi ini dilatari pemahaman bahwa makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi dari makna asali, bukan ditentukan

dengan makna lain dalam leksikon. Jelasnya makna asali adalah perangkat makna yang tidak bisa berubah (Goddard 1996:2) karena diwarisi manusia sejak lahir. Makna ini merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka 1996:31). Eksplikasi makna tersebut harus meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama, dan makna kata-kata itu dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. Seperangkat makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar, seperti dikemukakan oleh Wierzbicka (1996:12), Goddard (1996:2, bandingkan Gande 2012: 17-18) dalam kutipan sebagai berikut:

It is impossible to define all words. In defining we employ a definition to express the idea which we want to join to the defined words; and if we then wanted to define "the definition" still other words would be needed, and so on to infinity. Hence, *it is* necessary to stop at some primitive words which are not defined.

Terjemahan:

Tidaklah mungkin mendefinisikan semua kata. Dalam mendefinisikan, kita menggunakan sebuah batasan untuk mengungkapkan gagasan yang kita ingin gabungkan ke dalam kata-kata yang sudah didefinisikan; dan jika kita kemudian ingin mendefinisikan "definisi" masih harus memerlukan kata-kata lain, sampai tuntas. Maka dari itu, perlu berhenti pada konsep beberapa *makna asali* yang tidak bisa didefinisikan lagi

Mencermati kutipan di atas, terutama cara menerangkan makna kompleks secara lebih sederhana sangatlah me-

mungkinan. Hal ini disebabkan karena dalam makna asali terdapat keteraturan. Apabila seluruh leksikon dianalisis secara mendalam, diperkirakan bahwa fitur yang teratur itu dapat ditemukan, dengan kata lain apabila makna asali sudah bisa ditemukan akan mempermudah menemukan makna yang kompleks sekalipun. Sejumlah 61 makna asali dalam bahasa Inggris sudah ditemukan (Goddard and Wierzbicka 2002; Goddard 2008:19) sebagai berikut:

1	Substantives	I, you, someone, something, people, body
2	Relation substantives/ taxonomy, partonomy	kind of, part of
3	Determiners	this, the same, other
4	Quantifiers	one, two, all, many/much, some
5	A t t r i b u t e s / ORSDESCRIPT	big, small, good, bad
6	Intensifiers	Very
7	Mental Predicates	want, feel, think, know, see, hear, be
8	Speech	say, words, true
9	Actions, events, movements	do, happen, move, put, go
10	Existence and possessive	there is, have
11	Life and death	live, die
12	Logical concepts	not, maybe, can, because, if
13	Time	when/time, now, after, before, a long time, a short time, for some time, moment
14	Space	where, here, above, below, near far, inside, side, touching
15	Augmentor	More
16	Similarity	like (how, as)

(b) *Polisemi takkomposisi*

Polisemi menurut MSA merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Dalam verba Tindakan *ngiket* ini terjadi polisemi takkomposisi antara MELAKUKAN dan TERJADI, sehingga pengalam memiliki eksponen sebagai berikut : “X melakukan sesuatu, dan karena itu sesuatu terjadi pada Y”.

Makna asali dan polisemi takkomposisi seperti inilah yang digunakan untuk menentukan struktur semantik verba tindakan *ngiket* dengan teknik eksplikasi (atau *paraphrase*) . Menurut Wierzbicka (1996:35) dan Sutjiati-Beratha (2000:248) parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut:

1. Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali.
2. Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bhasa itu sendiri untuk menguraikan makna
3. Kalimat parafrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase
4. parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana
5. Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus

3. Hasil dan Diskusi

Bahan berupa tuturan lisan yang didukung dengan data tulis, dianalisis menggunakan teori MSA dengan langkah : (a) pemetaan komponen sehingga menghasilkan konfigurasi makna yang menjadi petunjuk untuk memperoleh fitur yang distingtif, dan (b) dengan teknik eksplikasi menghasilkan informasi bahwa ada leksikon ‘mengikat’ yang bisa memiliki satu parafrase yang sama, atau berbeda tergantung dari kemampuan makna asali yang digunakan.

3.1 *iket, ngiket dan tegul, negul* ‘mengikat’

1a. *iket, ngiket*

(1-1) *Beli ngidih iket kuluk adinnē*

Saya minta *ikat* anjing-mu’ (dengan rantai).

(1-2) *Setondén mandus, iket malu bok-kē apang tusing belus.*

Sebelum mandi, *ikat* dulu rambutmu supaya tidak basah(dengan karet).

Manusia sebagai pelaku aktivitas ini bisa *ngiket* entitas yang bersifat animate (bernyawa) atau non- animate (tidak bernyawa). Aktivitas *ngiket* ini bisa terjadi pada semua bagian yang dimiliki entitas animate dimaksud : bisa rambut, bagian leher, bisa bagian tengah atas, maupun bagian bawah. Tetapi bagi entitas non-animate peristiwa *ngiket* hanya terjadi pada bagian leher, ekor, (satu) kaki. Untuk membantu terjadinya tindakan ini, manusia selalu menggunakan alat yang diperlukan, bisa berupa tali, bisa juga sarana lain sejenis tali (robekan kain, selang, rantai atau barang tipis dan pipih). Pada umumnya, manusia melakukan kegiatan ini dengan senang dengan pemetaan komponen “X menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang bagus akibat dari kegiatan ini “Sesuatu yang baik terjadi pada Y” . Pada umumnya kegiatan ini dimaksudkan agar entitas ‘Y’ yang

dikenai pekerjaan bisa menyatu satu sama lain menggunakan sarana tali. Varian makna dari verba *ngiket* bisa sama dengan makna *negul*, seperti (1b):

1b. *Tegul, negul*

Antos malu, tiang enu negul/ngiket kuluk apang tusing pesu.

Tunggu dulu, saya masih *mengikat* anjing, supaya tidak keluar

Kēto mengambahan, tegul/iket bok-kē kēnēang, apang rapi.

Begitu terurai, *ikat* rambutmu seperti ini, supaya rapi.

Gegaēn anakē dini liunan negul/ngiket ambengan anggona raab.

Pekerjaan orang disini lebih banyak *mengikat* alang-alang menjadi atap.

Tegul/iket sominé, lantās tēgen bareng-bareng.

Ikat jerami ini, lalu pikul bersama-sama.

Ekplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu : tali)

Y menjadi satu

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2 *Talinin, nalinin 'mengikat dengan tali'*

(2-1) *Yēn sing ujan ajakke nalinin pagehanē ento apang tusing kelēs.*

Kalau tidak hujan, mari *mengikat* (dengan tali) pagar itu agar tidak lepas'

(2-2) *Talinin anggrékē ento, lantās gantung di punyan juukē.*

Ikat angrek itu, lalu gantung di pohon jeruk itu'

Aktivitas *nalinin* bermakna hampir sama dengan *negul*, tetapi komponen pembeda jelas nampak yaitu, pada *nalilin* diperlukan kehadiran yang wajib sarana berupa tali, sedangkan *negul* sarana yang diperlukan untuk melakukan kegiatan ini tidak mesti ‘tali’, tetapi bisa sarana menyerupai tali yang bisa memiliki fungsi mengikat. Entitas yang bisa dikenai kegiatan ini, pada umumnya tidak bernyawa : sesuatu, barang atau benda tertentu.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y
Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y
X melakukan ini dengan sesuatu (tali)
Y menjadi satu
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

3.3 *Pesel, mesel ‘mengikat menjadi satu’*

(3-1) *I mēmē mesel saang satondēn abana ka peken lakar adepa.*

Ibu mengikat kayu api sebelum dibawa ke pasar untuk dijual.

(3-2) *Pesel danyuhē lantās pejang di paon.*

Ikat daun kelapa tua itu lalu taruh di dapur.

Entitas yang dikenai pekerjaan bisa berupa : *saang* ‘kayu api’, *tiing* ‘bambu’, *danyuh* ‘daun kelapa tua’, *busung* ‘daun kelapa kuning’, *palpalaan* ‘daun kelapa hijau’, *ron* ‘daun enau hijau’. Seseorang melakukan ini dengan menggunakan tali agar entitas itu menjadi satu.

Eksplikasi:

Pada saat itu X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (tali)

X menginginkan ini

Y menjadi satu

X melakukan sesuatu seperti ini

3.4 *impus, ngimpus 'mengikat bagian kaki'*

Impus siapē, mara celepang ke guunganē.

Ikat kaki ayam itu, lalu masukkan ke sangkar itu.

Teruna-terunanē sedeng ngimpus kambing anē lakar goroka tur anggona satē.

Para pemuda sedang *mengikat kedua kaki* kambing yang akan dipotong untuk dijadikan sate.

Fitur semantik yang distingtif sebagai pembeda makna dengan leksikon lainnya : *negul* yang masih berada pada medan makna sama adalah bagian entitas yang dikenai pekerjaan, yaitu bagian kaki. Pemakai bahasa Bali bisa mengatakan dalam dialog berikut ini:

A : *tegul siapē!*, 'ikat ayam-nya!'

B: *apannē?*. 'bagian apa?'

A: *Impus!* 'ikat (kakinya)'

B: *Nah 'Ya'*

(Spontan B akan mengerti bagian mana yang mesti diikat yaitu 'bagian kaki', sehingga jawabannya : *Nah 'ya'*)

Eksplikasi :

Pada saat itu X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada saat bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini pada bagian tertentu Y (kaki)

X melakukan ini dengan sesuatu (tali)

Y menjadi satu

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

5. *cangkling*, *nyangkling* ‘mengikat bagian tangan’

(5-1) *Tegul awak malingé ento, laut cangkling apang tusing melaib.*

Ikut badan pencuri itu, lalu ikat tangannya, supaya tidak lepas.

(5-2) *Ēnē selēdangē anggo nyangkling lantās takep muanē.*

Ini selendang pakai mengikat tangan lalu tutup mukanya.

Verba *nyangkling* terjadi pada entitas manusia pada umumnya. Manusia yang diikat bukanlah seluruh badannya, melainkan bagian tangan dan ikatannya berada di belakang badannya. Sarana yang digunakan bisa berupa tali, bisa selendang atau sarana menyerupai tali. Seseorang yang melakukan ini menginginkan sesuatu terjadi, dengan pemetaan komponen “X menginginkan sesuatu terjadi pada Y”. Sedangkan entitas yang dikenai pekerjaan tidak menginginkan ini terjadi “sesuatu buruk terjadi pada Y” atau “Y tidak menginginkan ini” karena biasanya aktivitas ini berlangsung dalam situasi Y merasa di bawah tekanan.

Eksplikasi

Pada saat itu X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu dengan sesuatu (tali)

X melakukan sesuatu pada bagian Y (tangan)

X menginginkan ini

Y tidak menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

6. *keju, ngeju*

(6-1) *Bapannē peluh ngecah ngeju panaknē apang nyak naar ubad.*

Ayahnya tumpah berkeringat *memegang/mengikat tangan dan kaki dengan paksa* anaknya supaya mau minum obat.

(6-2) *Keju kucitē mara celepang ke bangsungē.*

Ikut keempat kaki dengan paksa babi itu, baru masukkan ke keranjang bamboo.

Verba *ngeju* pada prinsipnya bermakna mengikat dengan tali atau tanpa sarana, yang jelas nuansa psikologis yang menonjol dari kegiatan ini adalah unsur paksaan. Kegiatan ini dilakukan secara paksa dan tidak diinginkan oleh Y, dengan pemetaan komponen “Y tidak menginginkan hal ini”. Walaupun makna *ngeju* bisa digolongkan pada medan makna *mengikat* seluruh badan (6-1), tetapi ada peluang makna *memegang* semua bagian badannya. Untuk masalah ini Frawley (1992:23) mengatakan bahwa di dalam menentukan makna, pasti ada ketumpangtindihan karena tidak ada batas jelas, mana bermakna ‘mengikat’ dan mana bermakna ‘memegang’ dalam contoh ini. Tetapi verba *ngeju* walaupun bermakna *memegang dengan paksa*, juga kecenderungan makna leksikon ini bisa bermakna *mengikat dengan paksa*.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada saat bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu pada semua bagian Y (kaki dan tangan)

X melakukan dengan/tanpa sesuatu

X menginginkan hal ini

Y tidak menginginkan hal ini

X melakukan sesuatu seperti ini

7. *camok, nyamok*

Aktivitas *nyamok* dilakukan pada bagian entitas tertentu, yaitu mengikat bagian mulut, moncong binatang, bisa dengan sarana tali, selendang atau tanpa sarana hanya dengan tangan. Seseorang *nyamok* seseorang bisa menggunakan tangan, yang biasanya terjadi pada saat orang bertengkar supaya pertengkaran usai. Bila aktivitas *nyamok* terjadi pada binatang, seseorang akan menggunakan sarana tali yang diikatkan pada moncong binatang itu sehingga bibir atas dan bawah binatang itu menjadi satu.

(7-1) *Tulungin nyamok godélé ento setondén penékanga ke motoré.*

Tolong ikat mulut anak sapi itu sebelum di bawa naik ke mobil.

Jag camok gēn ba, apang ia suud maibukan!

Tutup saja mulutnya supaya berhenti bertengkar!

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada saat bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu pada bagian Y (mulut)

X melakukan dengan/tanpa sesuatu

X menginginkan hal ini

Y tidak menginginkan hal ini

X melakukan sesuatu seperti ini

8. *jeet, nyeet*

Nyeet ‘menjerat’ umumnya dilakukan terhadap entitas pada bagian leher manusia atau binatang. Binatang seperti : anjing, babi, kucing untuk tujuan tertentu terutama akibat ada unsur emosional bagi pelaku kegiatan ini. “X merasakan sesuatu yang tidak baik”. Kegiatan ini jelas menggunakan sarana tali, plastik yang biasanya relatif panjang. Kalau dilakukan oleh manusia untuk dirinya sendiri, tentu tujuannya

untuk mengakhiri hidupnya. Bila dilakukan oleh manusia terhadap binatang tentu ada jarak antara pelaku dan objek karena pelaku biasanya melakukan secara paksa untuk menghindari perlawanan oleh binatang itu.

(8-1) *Tusing mulih kulukē uli ibi, sinah ada anak nyeet.*
Anjing itu tidak pulang sejak kemarin, pasti ada orang menjerat.

(8-2) *Yēn sēpanan abedik, bisa ia ngalahin kerana baongnē tekek kajeet aji selēndang.*
Kalau terlambat sedikit, bisa ia mati karena lehernya erat *dijerat* pakai selendang.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada saat bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu pada bagian Y (leher)

X merasakan sesuatu yang tidak baik

X menginginkan hal ini

Y tidak menginginkan hal ini

X melakukan sesuatu seperti ini

9. *ibed/bedbed/bebed/baste, bedbed, medbed, mebed, ngibed, masta*

Aktivitas *ngibed/medbed/mebed* pada prinsipnya mengungkapkan makna mengikat, fitur pembeda yang menonjol dari kegiatan leksikon ini adalah kegiatan itu dilakukan berulang-ulang “X melakukan hal ini lebih dari satu kali”. Dari data empiris yang ditemukan, ada kalanya kegiatan *medbed* ini bermakna menyatukan dua entitas menjadi satu (9-1) atau tidak menyatukan dua entitas karena entitasnya hanya satu (9-2)

(9-1) *Sing nawang kenyel mara teka uli sekolah, adinné iteh medbed jaja uli ané lakar aturanga ka Puseh.*

Tidak kenal lelah baru datang dari sekolah, adiknya suntuk *mengikat* (berulang-ulang) jajan uli yang akan

dihaturkan ke Pura Puseh.

(9-2) *Dadongnē yēn puruhnē ngentah, ngēnggalang nyemak anduk anggona medbed sirahnē.*

Neneknya kalau pusingnya kumat, segera mengambil anduk dipakai mengikat (berulang-ulang) kepalanya.

Penelusuran makna *medbed* mengungkapkan juga makna mengikat yang berpolisemi tak komposisi dengan “menambal”,

(9-3) *Perawat di klinik ento ané medbed tatun tiangé ané pesu getih.*

Perawat yang di klinik itu yang *mengikat dan menambal* luka saya yang keluar darah.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada saat bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu pada bagian Y

X melakukan lebih dari satu kali

X melakukan dengan sesuatu

(tali,perban,handuk)

X menginginkan hal ini

X melakukan sesuatu seperti ini

10. *cangcang, nyangcang*

Kegiatan orang menambatkan perahu, kapal, layang-layang untuk beberapa waktu bisa diungkapkan dengan leksikon *nyangcang*. Orang dengan senang hati ‘X menginginkan hal ini’ menambatkan layang-layang sehari-hari untuk dinikmati lenggak lenggok gerakannya diterpa angin, suara merdu yang dihasilkan akibat hembusan angin. Kegiatan ini memerlukan sarana tali, benang yang relatif agak panjang sehingga agak jauh dari pelaku atau benda yang menjadi

tempat menambatkan. Biasanya kegiatan ini memerlukan waktu lama “X melakukan ini dalam waktu lama’ maka sering memerlukan tempat tambatan, seperti tiang beton, pohon atau sesuatu yang cocok untuk ini.

(10-1) *Bendéga di Sanur sesai nyangcang perahu di pesisir sabilang peteng.*

Nelayan di Sanur setiap hari *menambatkan* perahu di pinggir pantai setiap malam.

(10-2) *Yēn musim layangan, liu anake nyangcang di punyan kayunē.*

Kalau musim layang-layang, banyak orang *menambatkan* di pohon kayu.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada saat bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu pada waktu lama

X melakukan dengan sesuatu (tali, benang)

X melakukan pada tempat tertentu

X menginginkan hal ini

X melakukan sesuatu seperti ini

11. *gantus, ngantus*

Aktivitas *ngantus* adalah menyatukan dua atau lebih entitas yang bukan manusia (pisang, kelapa) menjadi satu supaya mudah dibawa atau dipindahkan. Pada (11-1) dipetakan bahwa seseorang melakukan aktivitas ‘ikat’ pada dua entitas (kelapa) dengan menggunakan sarana tertentu (tali, sarana sejenis) agar menjadi satu sehingga mudah dilakukan proses pemindahan. Pada (11-2) seseorang (IBapa) melakukan aktivitas *ikat* terhadap dua atau lebih entitas (pisang) dengan sarana tertentu (tali) agar menjadi satu sehingga mudah dipindahkan atau dilakukan sesuatu terhadap entitas dimaksud.

Temuan empiris menunjukkan bahwa ada aktivitas

manusia *ngantusin* bubu ‘lukah’ ‘alat menangkap ikan, belut, dll, bermakna *menjadikan satu, dengan sarana tali lalu* berpolisemi dengan makna *ngantung*. Kegiatan *ngantus* (11-3) bermakna ‘menyatukan lukah itu, melalui sarana tali diujung masing-masing lukah lalu menggantung pada tempat khusus untuk itu.

(11-1) *Gantus nyuhé satondén celepang ke tukub.*

Ikat kelapa itu (menjadi satu) sebelum dimasukkan ke loteng.

(11-2) *I Bape ngantus biyu duang ijas apang aluh ngaba.*

Bapak *mengikat* pisang dua sisir (menjadi satu) supaya mudah dibawa.

(11-3) *Antos malu, tiang kari ngantusin bubu ané mabrarikan.*

Tunggu dulu, saya masih *mengikat dan menyatukan lalu menggantung* lukah-lukah yang berserakan.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada saat bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu pada Y, Y menjadi satu

X melakukan dengan sesuatu (tali)

X menginginkan hal ini

X melakukan sesuatu seperti ini

12. *gancēt, ngancēt*

Aktivitas *ngancēt* ‘mengikat beberapa entitas menjadi satu’ biasanya terjadi pada entitas yang diikat berupa sesuatu yang kecil-kecil : canang, porosan (sarana upacara yang berbentuk kecil-kecil, dengan menggunakan tali (tali dari bambu, tali dari plastik) seperti pada (12-1).

(12-1) *Gancēt canangé ajak porosanné apang élah ngaba*

mulih.

Ikat canang dan porosan supaya mudah membawa pulang.

(12-2) Titiang numbas kalih *gancét* tamiang nika, Dayu Biang.

Hamba membeli dua *ikat* tamiang, Paduka Dayu Biang.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada saat bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu pada bagian Y

Y menjadi satu

X melakukan dengan sesuatu (tali)

X menginginkan hal ini

X melakukan sesuatu seperti ini

13. *seping, nyepingin*

Biasannya aktivitas *nyepingin* dilakukan di sawah pada saat panen padi tahun atau padi masa. Padi yang sudah dipanen dengan anai-anai, dikumpulkan menjadi satu ikatan kecil, sebesar dua lingkaran ibu jari dan telunjuk orang dewasa yang dijadikan satu. Sarana untuk menyatukan potongan tangkai –tangkai padi menjadi satu adalah tali yang dibuat dari sayatan bambu dihaluskan dengan tipis.

(13-1) *Sepingin padiné dadiang lelima*

Ikat kecil-kecil padi itu menjadi lima.

(13-2) *Dum padiné ené dadi dasa seping.*

Bagi padi ini jadikan sepuluh *ikat* kecil-kecil.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada saat bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu pada bagian Y (ujung)

X melakukan dengan sesuatu (tali)

Y menjadi satu
X menginginkan hal ini
X melakukan sesuatu seperti ini

4. Simpulan

Telaah terhadap verba *ngiket* dengan menggunakan teori MSA ini memberikan peluang untuk mendapatkan *konfigurasi makna* yang jelas, tanpa residu sehingga terpola satu makna satu bentuk dan sebaliknya. Dengan cara ini tidak akan ada lagi kesalahan memilih leksikon yang tepat untuk mengungkapkan apa yang ada di benak penuturnya. Mari kita lihat kembali instruksi ini “*impus kucité!*”, jelas yang dimaksud ‘ikat *kaki* babi itu’.

PUSTAKA ACUAN

- Allan, Keith, 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Gande, Vinsensius. 2012. *Verba ‘Memotong’ dalam Bahasa Manggarai: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Tesis Master prodi Linguistik, Universitas Udayana.
- Goddard C. Cliff. 1997. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Australia: The University of New England Armidale. NSW
- Mulyadi. 1998. “*Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*”. Tesis S2 Linguistik Univeritas Udayana.
- Mulyadi, 2012. *Verba Emosi Bahasa Indoensia dan Bahasa Melayu Asahan: Kajian Semantk Lintas Bahasa*. Disertasi prodi Linguistik, Universitas Udayana.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogya: Duta Wacana Universiaty Press.
- Sudipa, I Nengah. 2004. *Verba Bahasa Bali: Sebuah Analisis Metabahasa Semantik Alami*. Disertasi prodi Linguistik,

Ni Luh Sutjiati Beratha

Universitas Udayana.

Sutjiati-Beratha, NL. 1997. *“Basic concept of a Universal Semantic Metalanguage”* Linguistika Tahun IV Edisi Keenam, 110-115

Weirzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.